

BAB III

RANGKAIAN PERISTIWA SERANGAN TERORIS DI INDONESIA DAN REAKSI DUNIA INTERNASIONAL TERHADAP INDONESIA

Dalam bab ini akan membahas tentang rangkaian peristiwa serangan teroris di Indonesia dan tanggapan-tanggapan maupun reaksi dunia internasional terhadap Indonesia, dan dampak-dampak Peristiwa Bom Di Indonesia.

A. Aksi Terorisme yang berkembang pada pemerintahan presiden Megawati Soekarno putri

Indonesia merupakan salah satu Negara yang telah ditetapkan oleh AS sebagai Negara yang terkait sebagai jaringan teroris internasional dan Islamiyah dituduh sebagai jaringan dari kelompok AL-Qaeda pimpinan Osama Bin Laden yang sampai pada saat ini masih belum dapat ditemukan keberadaannya oleh AS. Semenjak terjadinya peristiwa bom Bali yang menewaskan banyak warga asing yang sangat memojokkan posisi Indonesia di mata dunia Internasional bahwa memang terdapat jaringan terorisme seperti apa yang telah dituduhkan oleh AS kepada Indonesia.

Indonesia adalah mayoritas muslim terbesar didunia, dengan pemerintahan pusat yang lama, terdapat gerakan separatis, keadaan ekonomi yang buruk ini semua adalah karakteristik dimana kelompok terorisme dapat tumbuh dengan subur. Ahli tentang terorisme dari pemerintahan AS curiga bahwa AL-Qaeda menggunakan Indonesia sebagai basis kampanye untuk melawan AS, hal tersebut juga terlihat

bahwa Indonesia menolak tekanan Internasional untuk melarang keberadaan

kelompok muslim militant yang dituduh sebagai jaringan dari kelompok AL-Qaeda yang telah melakukan om Bali pada bulan oktober 2002.³⁸

Memang di Indonesia dapat ditemukan kelompok-kelompok islam militant garis keras yang anti AS hal itu tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sejarah radikalisme di Indonesia dan hal tersebut memerlukan penelitian yang lebih mendendam. Penolakan pemerintah dalam melarang organisasi Jema'ahislamiyah sebagai organisasi yang terlarang memang membuat seolah-olah dimata dunia internasional Indonesia melindugi kelompok pelaku tindakan teror, tetapi pemerintahan Indonesia memiliki alasan lain untuk tidak bertindak gegabah dalam menuduh kelompok-kelompok yang terlibat dalam aksi terorisme. Akan tetapi penangkapan dari para pelaku terror dilaksanakan dengan semestinya dengan tidak memandang bulu dari kelompok mana pelaku terror tersebut berasal.

Dalam tempo lima mikro detik, detonasi yang sangat dahsyat berupa gelombang tekan (*shock wave*) berkekuatan satu juta kaki per detik membongkar permukaan jalan di depan Sari Club. Aspal, batu, dan tanah dengan bobot dua ton terlempar ke udara, sementara tanah dan pasir berputar ke segala arah laksana angin puting beliung, memotong-motong tubuh para pengunjung Sari Club.³⁹ Potongan-potongan tubuh manusia diterbangkan sampai beberapa blok jauhnya. Mereka yang berada pada radius demolisi yang panjangnya 200-an meter, tewas meski dengan

³⁸ "Terorisme havens: Indonesia" council on foreign relation.

³⁹ *Republika*, Memerangi Teroris Jangan 17 Oktober 2002

keadaan utuh. Ledakan itu menewaskan 202 jiwa, melukai 250-300 orang, menghancurkan 47 bangunan, beberapa mobil terlempar sampai enam meter ke udara dan membakar seratusan mobil dari berbagai jenis, potongan-potongan besi bangunan patah-patah dan bengkok yang disebabkan oleh hebatnya tekanan ledakan, kaca bangunan bertebaran kesegala arah. Getaran ledakan terasa sampai jarak 12 kilometer dari titik ledakan.

Matt Noyce, seorang warga negara Inggris yang selamat dari peristiwa tragis tersebut, menuturkan pengalamannya. “Semua terjadi sekitar tengah malam. Aku sedang duduk di Paddy’s Bar berbicara dengan orang-orang yang baru saya temui 10 menit sebelumnya. Tiba-tiba terjadi ledakan hebat. Saya tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi. Yang saya tahu ada cahaya yang sangat menyilaukan dan telinga terasa pecah.”⁴⁰

Diluar, keadaan begitu mengerikan, lanjut Noyce, “Seperti situasi di (perang) Vietnam. Tubuh berserakan dimana-mana. Suasana kepanikan sangat terasa di bar tersebut. Orang-orang berebutan kearah pintu guna menyelamatkan diri masing-masing. Sebelum terjadinya ledakan, tempat hiburan Pantai Kuta memang dipenuhi oleh turis asing dari Australia, Inggris, Amerika dan negara-negara lainnya. Paddy’s Bar dan Sari Club adalah tempat yang paling populer di Kuta.

Presiden AS George W.Bush menyatakan pelaku teror itu adalah syaitan-syaitan kejahatan terbesar. Aksi global harus dilakukan untuk menghapus teroris dari

muka bumi. Dia mengajak Indonesia bersama negara-negara lain untuk sama-sama bergabung dengan Amerika dalam menumpas jaringan teroris internasional.⁴¹

a. Peristiwa Bom Bali

Keterlibatan Jamah Islamiyah (JI) dalam terorisme terdapat juga di Peristiwa bom Bali. Tragedi bom Bali yang terjadi pada 12 Oktober 2002 menewaskan 202 orang dan melukai ratusan lainnya. Mereka yang tewas adalah warga negara asing dan Indonesia. Dalam kasus bom Bali, Imam Samudra⁴² mengaku ide peledakan di Bali sepenuhnya berasal dari dirinya. Tujuan utamanya menurut dia, tak lain untuk melakukan “pembelaan terhadap kaum Muslim atas serangan yang telah dilakukan teroris Amerika Serikat dan sekutunya.” dalam peledakan bom ini, Imam Samudra bertugas untuk menjelaskan tindakan ini yang merupakan hukum Islam dan menetapkan strategi yang akan dilakukan. Sedangkan Indris alias Jhoni Hendrawan bertugas mencari dan mendapatkan bahan peledak dibebankan kepada Amrozi.

Dana bom Bali ini didapatkan dengan cara merampok Toko Emas Elita di Serang, Banten. Menurut Imam, tindakan perampokan bank ini bukan perbuatan dosa, karena merupakan tindakan mengambil kembali dana milik umat (*fa'i*). Selanjutnya, uang hasil rampokan yang Rp 30 juta itu diberikan kepada Imam melalui Abdul Rauf, yang ditransfer ke rekening milik Idris. Imam sendiri menerima uang itu secara kontan. Uang itulah yang kemudian dipakai untuk membeli bahan-bahan peledak, mobil dan motor yang dipakai dalam pengeboman di Kuta. Dalam kasus

⁴¹ CNN, 15 Oktober 2002

⁴² Imam Samudra merupakan anggota Jamah Islamiyah (JI) 2002

bom Bali I, ada analisa yang menyebut intelijen asing (CIA-nya AS, Mossad-nya Israel, dan MI6-nya Inggris) berada di belakang tragedi itu.⁴³ Dalam tragedi bom Bali di Raja's Bar and Restaurant, Kuta Square, dan di Nyoman Cafe di dekat Hotel Four Seasons, Jimbaran, dan bom di Raja's Bar and Restaurant terjadi beberapa menit sebelum pukul 20.00 waktu setempat. Tak berselang lama diikuti ledakan di Nyoman Cafe, Jimbaran dengan cara bunuh diri.⁴⁴

Ketua Departemen Penerangan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) Fauzan Al-Anshary, menyebut pelaku bom Bali adalah anggota JI. Namun, JI yang dimaksud oleh Fauzan bukanlah Jamaah Islamiyah. Tapi yang dimaksudkan adalah *Jewish Intelligence* (Intelijen Yahudi). Pasca tragedi itu, Pemerintah Australia mendesak Indonesia menetapkan Jamaah Islamiyah (JI) sebagai organisasi terlarang. Perdana Menteri Australia, John Howard mengutus Menteri Luar (Menlu) Negeri Alexander Downer ke Indonesia secepatnya untuk melobi pemerintah Indonesia mengenai hal ini. Howard mengatakan Australia tidak bisa mengubah hukum yang berlaku di Indonesia. Howard sendiri mengakui ia tidak yakin jika JI dinyatakan sebagai organisasi terlarang akan memberikan perubahan yang drastis. Howard mengatakan pascaledakan 2002 itu Indonesia tidak mengambil langkah konkret melarang JI. Sebaliknya Indonesia beralasan pelarangan tidak bisa dilakukan karena secara formal JI tidak tercatat sebagai organisasi.⁴⁵

⁴³ Wawan H. Djuwanto, *Teorinya Uderawan*, Jakarta: GMB Press, 2007, Hal. 76-78.

Dalam banyak kasus, gerakan radikalisme dan terorisme bukanlah produk dari kemiskinan semata melainkan produk dari ambisi-ambisi politik tertentu (bentuk perlawanan terhadap struktur politik nasional dan internasional). Banyak pengamat berpendapat radikalisme dan terorisme, pada dasarnya, merupakan konsekuensi dari suatu tindakan represi yang berlebihan kehidupan sosial-politik, kesenjangan yang begitu besar antara golongan masyarakat kaya dan miskin (*the have and the have not*), kesenjangan ekonomi yang begitu dalam antara negara-negara kaya dan miskin serta ketidakadilan politik. Lebih jauh, tindakan kekerasan dari kelompok-kelompok teroris (keagamaan) ini akan selalu bermuara pada pemilihan target/sasaran tindakan kekerasan dan dampak yang diakibatkannya akan selalu bersifat transnasional. Pengeboman Sari Club dan Paddy's Cafe' di Legian Bali merupakan satu contoh kasus terbaru dari pemilihan target dan dampak yang bersifat transnasional tersebut.⁴⁶ Kapolri Jenderal Da'i Bachtiar menilai bom sebagai kasus terbesar dalam sejarah kejahatan di Indonesia. Sebagai aparat, dia meminta maaf atas terjadinya peristiwa itu. Sejumlah tokoh-tokoh agama, termasuk kalangan ormas Islam, mengecam keras pelaku teror itu. Kutukan juga datang dari sejumlah pemimpin negara asing. Perdana Menteri Tony Blair menyatakan dirinya sangat prihatin atas ledakan di Bali.

⁴⁶<http://www.balineseat.com/balineseat/2002/12/30/e2.htm> oleh Anak Agung Banyu Perwita

b. Peristiwa Bom Kuningan

Jalan HR Rasuna Said, Kuningan, Jakarta, seperti biasa ramai oleh lalu lalang kendaraan, termasuk lalu lintas di depan Kedutaan Besar Australia, yang berada di Kavling C15-16. Tiba-tiba, Sebuah ledakan dahsyat menggema sekitar pukul 10.20 WIB. Asap putih mengepul ke angkasa, disertai teriakan panik dan kesakitan dari para korban bom berdaya ledak tinggi (high explosive) itu. Dalam waktu singkat, orang-orang pun menyemut di jalan protokol itu, untuk memastikan apa yang terjadi. Para korban yang badannya berlumuran darah segera dievakuasi., lalu lintas pun mendadak macet total.

Kapolri Jenderal Pol Da'i Bachtiar, yang tiba di lokasi kejadian sekitar satu jam kemudian menyatakan, identifikasi sementara terhadap para korban dalam tragedi ini menunjukkan, empat orang dinyatakan tewas, masing-masing Anton Sujarwo (Satpam Kedubes Australia), Mukosir, Suryadi dan seorang tanpa identitas, empat polisi yang berjaga di gedung kedubes tersebut luka berat; serta lebih dari seratusan lainnya luka-luka. Sedangkan staf kedubes Australia yang diduga jadi sasaran serangan, semuanya selamat. Namun Kapolda Metro Jaya Irjen Pol Firman Gani memastikan, tiga polisi yang luka berat tersebut sudah meninggal.

Seorang saksi mata, kepada Antara mengatakan, bom itu merupakan bom bunuh diri, karena dia melihat sebuah sepeda motor yang kemungkinan besar dimuati bom sengaja ditabrakkan ke pos jaga di depan bagian luar kantor kedubes yang dipagar tinggi itu. Tapi saksi lainnya mengungkapkan, ledakan bom berasal dari

sebuah taksi. Pihak kepolisian sendiri belum mengeluarkan keterangan resmi mengenai sumber ledakan.

Firman Gani menduga, modus operandi aksi pengeboman di depan Kedubes Australia mirip dengan aksi yang terjadi di Hotel Marriott tahun lalu, karena sama-sama menggunakan kendaraan. Menurutnya, polisi kini sedang melakukan pemeriksaan di TKP dan sekitarnya. Berbagai analisa mengemuka seputar insiden serangan bom, 11 hari sebelum Pemilu Presiden II dilaksanakan. Menurut Menko Polkam Ad Interim Hari Sabarno menilai, hal ini membuktikan bahwa teroris di Indonesia masih ada, apalagi terjadi menjelang pemilu. "Apa pun alasannya, itu adalah tindakan biadab, tidak berperikemanusiaan," tegas Hari. Selain itu, insiden ini menyangkut nama baik bangsa. Ia berpesan kepada masyarakat agar tetap tenang, dan membantu aparat keamanan dengan melapor jika melihat sesuatu yang mencurigakan.

Pangdam Jaya Mayjen TNI Agustadi menduga, bom bunuh diri ini dilakukan oleh orang yang profesional (teroris). Kemungkinan besar, serangan bom ini dilakukan dengan sebuah mobil. Namun demikian, ia berpendapat, TNI belum perlu turun tangan mengamankan Ibukota, sebab ia memandang, Polri masih mampu melakukannya.

Wakil Presiden Hamzah Haz, saat meninjau langsung lokasi kejadian menyatakan, pemerintah Indonesia mengutuk aksi biadab yang dilakukan oleh teroris, yang ternyata masih ada di Indonesia. Mereka tidak ingin Indonesia dalam keadaan aman. Padahal ekonomi dan politik sudah membaik. Sementara itu, Presiden

Megawati Soekarno Putri yang tengah beradar di Brunei Darussalam untuk

menghadiri pernikahan putera mahkota negara kerajaan itu, meminta masyarakat tenang karena ada kemungkinan kejadian tersebut dilakukan oleh pihak yang tidak ingin melihat proses Pemilu berlangsung dengan baik. "Saya mengharapkan seluruh rakyat Indonesia tetap tenang dan tidak panik," kata Presiden Megawati.⁴⁷

Ulama terkemuka Aa' Gym, saat Deklarasi Gema Nusa di Jakarta berharap, masyarakat dunia bertindak adil untuk tidak menjadikan kasus ini untuk mendiskreditkan sebuah agama, tetapi hendaknya bersama-sama menegakkan keadilan. "Kepada Saudara-Saudara yang melakukan kerusakan ketahuilah itu hanya menyakiti orang lain, memermalukan dan mencoreng nama baik orang lain yang tidak berdosa," kata da'i bernama lengkap Abdullah Gymnastiar itu.⁴⁸

c. Peristiwa di Poso (Indonesia)

Kelompok Al Jamaah Al Islamiyah (JI) sudah masuk ke Ambon dan daerah-daerah lain di Maluku sejak sekitar tahun 1999 di bawah pimpinan seorang tokoh bernama Dzulkarnain. Mereka bahkan sempat membentuk *camp* pelatihan di salah satu pulau di Maluku. Ketika terjadi peristiwa berdarah Jilid III di Poso pada bulan Mei 2000 dan terus berlanjut sampai tahun 2001 di mana korban yang jatuh lebih banyak di pihak warga Islam, pimpinan JI menilai bahwa peristiwa berdarah di Poso ini terjadi bukan akibat adu domba seperti di Ambon, sebagaimana informasi yang diterima pada waktu itu mengenai mumi menupakan kezaliman yang dilakukan oleh

orang Kristen terhadap umat Islam.⁴⁹ Pelaku terorisme di Poso periode 2003-2006 dimotivasi oleh para “guru” mereka, yaitu sejumlah personel JI dari Jawa.⁵⁰

Banyaknya personel JI di Poso, baik di bidang dakwah, pendidikan maupun *asykari* menunjukkan bahwa JI menganggap Poso/Sulteng sebagai daerah yang penting. Secara formal mereka menjelaskan apa yang dilakukan adalah dalam rangka membela membela umat Muslim yang tertindas di Poso, namun semua pihak boleh menduga bahwa JI menganggap Poso sebagai lahan garapan yang subur untuk menebarkan ideologi radikalnya yang permisif terhadap aksi kekerasan sehingga tempat ini perlu digarap khusus. Dugaan ini pernah disinyalir oleh ICG (*International Crisis Group*) dalam buku *Suara Dari Poso-Kerusuhan, Konflik dan Resolusi* oleh Tahmidy Lasahido dkk (2003:25) yang mengulas tentang faktor-faktor penyebab kerusuhan Poso: “.... adanya upaya jaringan-jaringan Islam regional untuk memanfaatkan medan konflik Poso sebagai *training ground* dan sekaligus mekanisme rekrutmen anggota baru jaringan tersebut.”⁵¹ Bukti dan dugaan-dugaan tersebut merupakan tindakan dari Jamaah Islamiyah (JI).

⁴⁹ M. Tito Karnavian. *Indonesian Top Secret: Membongkar Konflik Poso*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2008. Hal. 174

⁵⁰ Sejumlah personel JI dari Jawa, di antaranya Hasanudin, Abdul Hakim alias Rian, Munzif, Rifki, Sanusi, Syahid, dr. Agus, Yahya, Hiban, dan lain-lain. Para guru ini tidak hanya berperan sebagai perekrut dan motivator yang mengenalkan dan mengentalkan ideologi radikal kepada para pelaku lokal, tetapi juga aktif dalam perencanaan aksi, memberikan dukungan persenjataan/bahan peledak, ikut menikmati hasil perampokan yang dikatakan sebagai *fa'i*, serta menyembunyikan para pelaku.

⁵¹ M. Tito Karnavian. *Indonesian Top Secret: Membongkar Konflik Poso*. Jakarta: PT Gramedia

d. Pemboman Hotel Marriott

Presiden Megawati Soekarnoputri menegaskan pemboman di Hotel Marriott, Jakarta, Selasa (5 Agustus 2003) merupakan tindakan teror seperti halnya yang terjadi di Bali tanggal 12 Oktober 2002. "Terjadi serangan teroris di Amerika Serikat, Bali serta beberapa hari lalu di Hotel Marriott, Jakarta," kata Megawati di Jakarta, Jumat, pada acara peringatan Hari Ulang Tahun ASEAN ke-36.

Pernyataan Megawati tentang pemboman di Hotel Marriott itu merupakan yang pertama kalinya diungkapkan secara terbuka, karena selama ini komentar Kepala Negara disampaikan lewat para pejabat. Komentar Megawati tentang pemboman hotel di Jakarta itu bersifat spontan, karena tidak tercantum dalam naskah pidato resmi yang dikeluarkan Sekretariat Negara. Dalam acara yang dihadiri suaminya, Taufiq Kiemas, Sekjen ASEAN Ong Keng Yong, Menlu Hasan Wirajuda, Menperindag Rini Soewandi serta mantan Menlu Ali Alatas itu, Kepala Negara mengemukakan bahwa terorisme merupakan salah satu tantangan berat yang dihadapi ASEAN. ASEAN sebenarnya telah memiliki rencana aksi regional untuk mengatasi masalah ini, namun ternyata tidak memadai untuk menghadapi serangan teroris di Hotel Marriott Jakarta, serta Bali . Tidak ada satu negara pun atau kelompok negara mana pun yang dapat mengatasi masalah ini sendirian.

Presiden Megawati mengatakan selain masalah teror maka persoalan berat lain yang harus dipecahkan ASEAN adalah mengatasi kemiskinan. Saat ini kemiskinan masih tetap menjadi persoalan ASEAN dan cara mengatasinya secara tuntas tetap menjadi impian di Asia Tenggara. Untuk menghadapi tantangan di masa

depan, maka Indonesia yang akan menjadi tuan rumah KTT ASEAN di Bali bulan Oktober 2003 mengusulkan tema "Menuju Kerja Sama Ekonomi dan Keamanan". Kerja sama bidang keamanan diusulkan Indonesia karena selama ini hubungan di antara anggota ASEAN lebih dititikberatkan pada masalah ekonomi. Hal ini tidak berarti bahwa akan ada aliansi militer atau pertahanan di antara anggota, tapi kerja sama politik secara komprehensif dimana mereka dapat saling berbagi tanggung jawab dalam menghadapi ancaman," kata Megawati.⁵²

Kasus – kasus terorisme yang terjadi di Indonesia melalui peledakan bom pada tahun 2002-2005 dapat dilihat pada table di bawah ini;

Kasus Teror Peledakan Bom di Indonesia Tahun 2002-2004

No	Keterangan	Waktu Kejadian
1.	Bom meledak di beberapa gereja di pulau Sulawesi Tengah, bom ini dikenal dengan kasus bom tahun baru	1 Januari 2002
2.	Bom meledak di Kuta Bali yang menyebabkan meninggal 202 warga Indonesia dan wisatawan mancanegara yang sebagian besar berasal dari Australia, pada saat yang hamper bersamaan bom juga meledak di Konsultan Jendral Filiphina.	12 Oktober 2002
3.	Bom meledak di Restoran Mc Donald di Makasar yang menyebabkan 3 orang meninggal.	5 Desember 2002
4.		

5.	Bom meledak di Wisma Bhayangkara Mabes POLRI Jakarta.	3 Februari 2003
6.	Bom meledak di terminal F Bandara Soekarno Hatta Jakarta.	27 April 2003
7.	Bom meledak di Hotel JW Marriot Jakarta yang menyebabkan 11 orang meninggal.	5 Agustus 2003
8.	Bom meledak di sebuah Café di Palopo Sulawesi yang menyebabkan 4 orang meninggal	10 Januari 2004
9.	Bom meledak di Kedutaan Besar Australia yang menyebabkan 5 orang meninggal dunia dan sekaligus menghancurkan Menara Plaza 89, Menara Grasia dan Gedung BNI.	9 September 2004
	Bom meledak di Kedutaan Besar Indonesia di Paris Prancis dalam kasis ini tidak ada korban jiwa.	8 Oktober 2004

Sumber: The World Terrorism Case”, dalam [http](http://www.cia.gov/0201/06/105003)

[://www.cia.gov/0201/06/105003](http://www.cia.gov/0201/06/105003), diakses tanggal 29 Mei 2008.

Kasua peledakan bom yang marak di Indonesia telah menumbulkan berbagai

dampak yang luar biasa namun kasus peledakan bom ternyata juga menimbulkan

semakin dekatnya hubungan Indonesia dengan Negara sahabat, yang secara sukarela turut bersimpati dengan mengirimkan beberapa bantuannya dalam rangka penanganan kasus terorisme di Indonesia.

Berbagai event tersebut melalui uraian diatas secara otentik telah merusak sendi-sendi sector pariwisata Indonesia, bukan hanya menurunkan tingkat kunjungan wisata , namun juga merusak struktur dan infrastruktur. Hal inilah yang kemusian mendorong untuk mengagendakan Worl Ciltural Forum Bali.

B. Reaksi dunia internasional terhadap Indonesia

Saya akan memulai tulisan ini dengan menyajikan beberapa fenomena sosial reaksi-reaksi berlebihan pasca terorisme di indonesia, dimana disatu sisi menggambarkan reaksi ketakutan, kepanikan, kewaspadaan yang sangat manusiawi setelah serangan teroris (peristiwa 11 september), yang secara mutlak kita kutuk, seperti juga kutukan atas serangan terhadap warga sipil diseluruh dunia, pemerintahan Amerika dan sekutunya melakukan operasi militer masif. Serangan terhadap hak – hak sipil dan politik atas nama perang melawan terorisme berlangsung di seluruh dunia. Perang melawan Afganistan, menggunakan metode yang sama dengan para teroris, yang dilakukan dalam front yang lebih luas. Ini dalah awal perang global permanen untuk meneguhkan dominasi pemerintah Amerika dan sekutunya. Perang ini adalah wajah lain dari neo-liberalisme (imperialisme modal, pemakalah), dengan

wujud yang lebih brutal dan tidak bisa diterima. Dan AS menjadikan bom yang terjadi

diindonesia sebagai tameng dari pertanyaan dunia internasional mengenai “mengapa mereka melakukan serangan”.

Aksi teror dirasakan, diterima, serta dipersepsikan sebagai lebih dahsyat dari sekadar clear and present danger, bahaya yang lebih jelas lagi nyata. Konsep clear and present danger pada sistem politik Amerika, misalnya, merupakan alasan sah untuk memberlakukan dan mengambil tindakan darurat. Teror lebih dahsyat dari itu. Teror diterima oleh masyarakat internasional sebagai fenomena baru yang mengubah tata hubungan antar bangsa. Mengubah pemerintah Presiden Georgr W Bush untuk memberlakukan dan membenarkan unilaterisme.dunia tidak serupa dengan sebelumnya dalam aneka akspresi, kegiatan, dan tata hubungannya. Mendadak indonesia ditempatkan dipusat perhatiandunia. Mendadak warga mancanegara disarankan tidak datang kenusantra. Karena panik. Kata inilah yang tepat untuk mendedkripsikan nuansa yang terpancar dari media massa. Dejak terjadi berbagai ledakan bom di indonesia seperti ledakan bom di bali. Berbagai komentar dalam percakapan, televisi, koran, milis, dan kelompok – kelompok diskusi alam maya, bersumber dari sebuah kegelisahan massal akan adanya penampakan disonan (Ketidakselarasan) didepan mata. Bali yang selama ini dikenal sebagai kawasa wisata, kini menjadi sasaran teror. Indonesia yang selama ini bersikukuh bahwa jaringan Al Qaida tidak ada ditanag air, kini dipojokkan oleh desakan internasional untuk mengakui bahwa tragedi di bali merupakan bukti keberadaan jaringan teroris kedati

Amerika ditakini sebagai target utama kelompok teroris, ledakan bom di Bali justru mengarahkan pada wisatawan Australia sebagai sasarannya.⁵³

Tidak hanya Indonesia yang disorot tetapi bahkan meluas hingga agama, muslim itu identik dengan teroris. Pemikiran demikian bisa saja bersarang di kepala setiap orang yang tidak memahami tentang Islam yang sangat cinta perdamaian bahkan Bendigo kota di Australia mendapatkan sorotan yang tajam oleh pemerintah Australia. Bendigo adalah kota setingkat kabupaten yang berlokasi sekitar 200 km utara Melbourne. Kota tua bekas pertambangan emas yang terkenal pada akhir tahun 1800-an itu berpenduduk kurang dari 100 ribu jiwa. Muslimnya hanya puluhan orang.

Kebijakan AS untuk menggalang upaya internasional dalam memerangi terorisme dengan obyek sasaran negara-negara Islam harus tetap dicermati dan dalam beberapa hal dapat didukung. Meskipun demikian, tetap harus diwaspadai adanya kecendrungan negara adidaya tersebut untuk memaksakan kehendak dan dengan aturan mainnya. Bom Bali telah menjadi pembenaran baru bagi negara-negara besar untuk mempraktekkan pendekatan unilateralis dibidang keamanan yang cenderung mengakibatkan kedaulatan dan HAM negara-negara sedang berkembang.

Selain AS dan Australia, Indonesia juga menjadi perbincangan di mancanegara, salah satunya di Busan, Korea Selatan, karena ratusan media massa di "negeri ginseng" sekitar 50 terbitan Busan memuat peristiwa yang merenggut ratusan nyawa itu, apalagi ada dua wanita Korea Selatan yang hilang setelah kejadian tersebut. Puluhan berita di berbagai Koran Korea Selatan, termasuk Koran terbitan kota

⁵³ Dana Indragi Amiel, "Bali dan Kepanikan Psikologis", Hidayatullah.com, 13 November 2002

metropolitan Busan, disebutkan bahwa kelompok yang melakukan pemboman itu diperkirakan dari gerakan Al Qaida dengan memanfaatkan hubungannya dengan kelompok Islam fundamentalis. “Jamaah Islamiyah” pimpinan Abu Bakar Baasyir. Itu tertulis dalam berita-berita di Koran Korea Selatan dengan mengutip sumber-sumber asing. Kalau Indonesia tidak begitu dikenal, atau tidak masuk dalam pembicaraan hangat di dalam bidang olahraga karena prestasinya memprihatinkan di Asia Games XIV, maka melalui kasus pemboman itu Indonesia menjadi “terkenal” lantaran banyak dibicarakan berbagai kalangan.

Berbagai belahan dunia menyebut tindakan terror di Indonesia khususnya Bali itu sebagai perbuatan keji dan biadab. Sejumlah Negara mengingatkan warganya untuk menghindari berpergian ke Bali, bahkan juga tempat-tempat lain di Indonesia. Amerika Serikat dalam analisis Noam Chomsky selaku pengamat eskalasi global, adalah “biangnya teroris itu sendiri” malah sedang mempertimbangkan untuk mengurangi keberadaan diplomatnya di Indonesia. Bagaimanapun juga, dengan adanya kasus bom di Bali, Indonesia semakin terkenal di mata Internasional, kendati tidak dikenal melalui olahraganya atau prestasi lain, namun lantaran aksi terror dan lemahnya petugas keamanan dan badan intelelijen Indonesia mengantisipasinya.

Reaksi keras banyak muncul dari dunia internasional baik itu kritikan, dukungan

C. Dampak Pristiwa Bom Di Indonesia

1. Dampak Pariwisata

Peristiwa Bom Bali telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap pariwisata di Indonesia. Dimana Bank Dunia memperkirakan akan terjadi penurunan terhadap kunjungan wisatawan hingga 20 %. Bank Dunia menilai insiden di Bali menjadi satu alasan mengapa lembaga keuangan internasional itu melihat adanya sesuatu yang dapat mengakselerasi pertumbuhan Indonesia tahun depan.

Sebagai catatan, pada tahun 2001, pariwisata Indonesia menghasilkan 5,4 miliar dolar AS, menyumbangkan 3,7 persen dari PDB. Anjloknya pendapatan dari wisatawan di Indonesia terutama di Bali tercermin dari tingkat hunian hotel berbintang yang terus menurun. Rata-rata tingkat hunian hotel di Bali telah anjlok menjadi 23,42 %, sebelum insiden terjadi, tingkat hunian hotel di Bali rata-rata mencapai 70,27 %, sehari setelah kejadian anjlok menjadi 61,7 %, yang kemudian terus menurun menjadi 23,14%. Hal itu karena banyaknya wisatawan mancanegara (wisman) yang keluar dari Bali hingga mencapai 2.206 orang, meskipun tetap ada yang datang sebanyak 936 orang.

Sehari setelah kejadian pengeboman di Sari Club, Legian Kuta Bali tersebut, jumlah wisman yang keluar dari Bali merupakan angka tertinggi hingga mencapai 7.249 orang dan menurun pada hari berikutnya sebanyak 6.741 wisatawan. Angka wisman yang keluar dari Bali memang terus berkurang sejak 15 Oktober 2002

sejak 20 Oktober 2002, tercatat masing-masing jumlah wisman yang pulang

sebanyak, 5.240 orang, 5.556 orang, 4.604 orang, 4.944 orang, 4.776 orang dan pada 20 Oktober sebanyak 2.555 orang.

Sebelumnya. Menurut Kepala Dinas Pariwisata Bali, Pitana, penghitungan tingkat hunian hotel itu berdasarkan laporan dari sekitar 117 hotel berbintang yang selalu dihubungi oleh pihak dinas pariwisata guna memberitahukan perkembangan setiap hari. Selain itu, Badan Informasi dan Telematika Daerah Bali juga mencatat jumlah kerusakan material, yang terdiri dari 450 toko, warung dan rumah penduduk, 21 mobil, enam sepeda motor dan empat gardu listrik.

Sedangkan jumlah korban meninggal yang berhasil diidentifikasi mencapai 52 jiwa, yang sebanyak 20 diantaranya sudah diambil oleh pihak keluarganya masing-masing. Selain itu,- Badan Informasi dan Telematika Daerah Bali juga mencatat jumlah sumbangan atas nama posko penanganan kasus Bali telah mencapai Rp. 2,05 miliar

Dampak pemgeboman Bali tidak hanya terasa pada industri pariwisata Indonesia. Untuk seluruh Asia, akan terkena pengaruh dari insiden yang terjadi di Bali, industri pariwisata menghasilkan antara 25 hingga 26 miliar dollar AS pada tahun 2000, sekitar empat hingga lima persen dari PDB regional.

Prasangka negatif terhadap Asia Timur sebagai tujuan liburan semakin menjadi-jadi setelah peristiwa serangan teroris 11 September 2001 di Amerika Serikat. Pada saat itu, turis asing baru mulai kembali lagi mengunjungi Indonesia, setelah anjlok secara tajam, ketika krisis keuangan melanda Indonesia pada tahun

1998. Pada saat itu, jumlah turis 17 persen dan pendaratannya anjlok hingga 36

persen. Teror bom di Bali telah mendesak semua pihak untuk memerangi terorisme dan kekerasan politik, yang lebih penting lagi adalah penegakan hukum dan pemerintahan yang kuat dan efektif di kawasan Asia Tenggara.

Penderitaan yang dialami oleh Indonesia diperburuk dengan penerbitan *travel advisory*. Penerbitan peringatan ini sangat lumrah diterapkan oleh suatu negara karena menjadi kewajiban suatu pemerintah untuk mengingatkan warga negaranya yang akan berlibur kesuatu tempat. Namun, pemerintah justru mengkhawatirkan bila *travel advisory* berubah menjadi *travel ban* karena akan menjadi hambatan yang berkepanjangan. Untuk menangani masalah ini, pemerintah Indonesia bersama tiga negara mitra yaitu, Cina, Jepang, Korea Selatan telah menjalankan mekanisme pertukaran informasi sebelum dilakukan tindakan kepada suatu negara.

Dari tujuh negara yang menerbitkan *travel advisory* terhadap Indonesia pasca tragedi Bom Bali, sudah ada lima negara yang mencabut atau mengurangi derajat larangan. Negara tersebut adalah, Selandia Baru, Australia, Perancis dan Belanda serta sejumlah negara lainnya yang menurunkan tingkat peringatan dari peringatan tiga ke dua. Negara yang menurunkan tingkat peringatan itu masing-masing Jepang dan Australia, sedangkan Italia masih memproses pencabutan larangan berkunjung ke Bali.

Pengalaman telah menunjukkan, jika negara-negara Uni Eropa mencabut *travel warning*, negara-negara lain tentu akan mempertimbangkan dan segera mengikutinya. Pencabutan larangan diharapkan dapat memulihkan pariwisata Bali

seperti sebelumnya. Namun, kondisi demikian harus disertai dengan upaya

menciptakan kondisi dan suasana yang menggambarkan Bali tidak pernah kalah oleh aksi terorisme Internasional. Sejumlah negara sahabat tetap akan mendorong masyarakatnya untuk menikmati liburan di Pulau Bali. Hampir semua warga didunia tidak ada yang menyalahkan dan menghujat Bali, karena peristiwa serupa bisa terjadi dimana saja dan kapan saja.

Gubernur Bali, Dewa Baratha menyatakan, dunia internasional pasca tragedi masih tetap mempercayai Bali, termasuk untuk menggelar berbagai kegiatan yang melibatkan banyak orang. Hal itu dilandasi kondisi yang masih kondusif pasca tragedi, namun kepercayaan dunia internasional harus tetap diimbangi dengan meningkatkan kewaspadaan semua pihak, agar kondisi yang kondusif tetap dapat dipelihara. Kepercayaan pihak luar negeri masih begitu besar terhadap daerah tujuan wisata Bali. Dan kondisi itu memberikan dorongan yang sangat kuat dalam memulihkan citra pariwisata, meskipun banyak pihak yang mengkhawatirkan pariwisata Bali akan mengalami keterpurukan.⁵⁴

2. Dampak Ekonomi

Setelah terbuai selama beberapa bulan terakhir dengan perasaan bahwa kondisi di Indonesia aman, terutama karena berjalannya proses pemilu dan pemilihan presiden yang lancar, kembali lagi kita semua tersentak dengan guncangan peledakan bom Kuningan. Kejadian ini seharusnya menjadi peringatan kenyataan bahwa

(menggunakan istilah PM Lee Hsieng Loon) atau ancaman yang masih akan terus kita hadapi.

Apakah perkiraan dampak peledakan bom terhadap Indonesia, khususnya aspek ekonomi? Pertama, dampak yang paling akan terasa adalah kepada sektor pariwisata dan yang berkaitan dengan sektor tersebut, seperti hotel, restoran, penerbangan, dan perdagangan. Pada saat bom Bali pengisian kamar di hotel anjlok menjadi 40 persen dan demikian juga setelah kasus bom Marriott sehingga perbaikan yang sudah mulai dialami pada tahun 2004 dapat terpengaruh. Kinerja sektor pariwisata dapat diukur dari berbagai ukuran: menurunnya devisa dari 5,7 miliar dollar AS pada 2001 menjadi 4,3 miliar dollar AS pada 2002 (hanya 4 miliar dollar AS pada tahun 2003); jumlah wisatawan yang menurun terus dari 5,1 juta menjadi 5 juta pada tahun 2002 dan 4,7 juta pada tahun 2003 dan karena terjadi pergeseran kepada wisatawan dari Asia ketimbang dari AS atau Australia, pengeluaran per kunjungan menurun dari 1.053 dollar AS per pengunjung menjadi 882 dollar AS per pengunjung dan baru mengalami sedikit kenaikan di tahun 2003 menjadi 904 dollar AS per pengunjung. Kejadian bom tentunya hanya salah satu faktor, tetapi merupakan faktor yang penting dan akan memengaruhi target 5,1 juta wisatawan (pada bulan Juli baru mencapai 2,56 juta) dan devisa 5,2 miliar dollar AS pada tahun 2004 (atau harapan kembali kepada keadaan tahun 2001).

Kedua, dampak langsung terhadap pasar modal, dan kurs yang memberi gambaran respons langsung dari pasar, diperkirakan akan serupa dengan kasus bom

Marriott, yaitu tidak signifikan dan hanya bersifat sementara. Pada saat kejadian bom

Marriott, rupiah dan harga saham sempat anjlok, tetapi hari berikutnya sudah kembali lagi ke tingkat sebelumnya. Dalam kasus bom Kuningan, rupiah melemah sebesar 1,4 persen setelah kejadian bom dan mencapai Rp 9.405 per dollar AS, tetapi setelah itu berangsur-angsur menguat sehingga pada akhir hari kerja sudah kembali ke Rp 9.290/dollar AS. Sementara indeks harga saham sempat menurun sebesar 4 persen dan kemudian kembali meningkat sehingga pada akhir hari kerja penurunan IHSG hanya 0,8 persen. Dampak tersebut dapat dibandingkan dengan dampak bom Bali pada tahun 2002, di mana rupiah anjlok dari Rp 9.000 per dollar AS menjadi Rp 9.400-Rp 9.500, dan baru menguat beberapa minggu setelah itu ke Rp 9.200 per dollar AS dengan intervensi Bank Indonesia, dan indeks harga saham yang sempat turun sebesar 10 persen dalam keadaan pasar yang "bearish" (id est kecenderungan orang menjual saham atau pesimistis).

Pada dasarnya selama beberapa tahun terakhir memang telah timbul resiliensi pasar terhadap guncangan seperti kejadian bom dan perkembangan politik seperti pemilu, dan bahwa memang pasar modal dalam keadaan yang lebih "*bullish*" (id est kecenderungan membeli saham atau keadaan optimistis). Walaupun demikian, investor di pasar modal dapat diperkirakan akan lebih hati-hati, termasuk juga karena faktor pemilihan presiden yang akan datang, dan dengan demikian kemungkinan beberapa rencana pemerintah untuk menjual aset dapat tertunda, seperti penjualan 30 persen saham BNI yang semula direncanakan pada bulan Oktober.

Tentunya pertanyaan yang lebih mendasar adalah dampak bom Kuningan terhadap kinerja pertumbuhan ekonomi dan iklim investasi secara lebih luas dari

respons yang terukur di pasar modal dan pergerakan kurs. Seperti kasus bom JW Marriott maupun tragedi bom Bali, tidak terjadi arus modal keluar dan dampak tidak terdapat pengaruh besar terhadap tingkat pertumbuhan. Pertumbuhan tetap sesuai target dan mencapai 4,3 persen pada tahun 2002 dan 4,5 persen pada tahun 2003, dan target pertumbuhan tahun ini pun yaitu 4,8 persen dapat dicapai jika tidak ada gejolak lain.

Hal ini sekali lagi merefleksi kenyataan bahwa selama beberapa tahun ini sudah terjadi "*decoupling*" antara berbagai gejolak eksternal seperti kejadian bom dan pemilu, dan kegiatan pelaku ekonomi. Namun, hal tersebut hanya refleksi realitas pelaku ekonomi yang harus bergerak dengan keadaan yang memang demikian. Dalam arti lain, iklim investasi dan kinerja ekonomi 4-5 persen sudah mengakomodasi faktor-faktor risiko investasi di Indonesia dan jika dikaitkan dengan kasus kejadian bom faktor-faktor keamanan dan ketidakpastian. Ini sudah merupakan lagu lama bahwa realitas utama bagi Indonesia adalah tingkat pertumbuhan 4-5 persen tidak cukup untuk menghasilkan penyerapan tenaga kerja yang diperlukan dan memperbaiki kesejahteraan rakyat, dan bahwa kunci utama adalah bagaimana meningkatkan investasi yang masih berlaku.

Jika kita refleksi arti dari kenyataan ini, yang langsung berkaitan dengan kejadian bom, adalah realitas dunia pasca 11/9/2001, di mana kemampuan suatu negara menghadapi ancaman terorisme yang merupakan fenomena global menjadi salah satu indikator pokok yang dipertimbangkan dalam iklim investasi dan dengan demikian kepercayaan untuk melakukan investasi yang lebih bersifat jangka

menengah dan panjang (dibandingkan dengan investasi portofolio). Cara Pemerintah Indonesia menanggapi kasus bom Bali dan investigasi polisi yang dipuji di dalam maupun luar negeri, dan akhirnya meningkatkan kepercayaan. Maka yang penting untuk dilakukan pada saat ini adalah penanganan oleh pemerintah dan aparatnya untuk menyikapi kejadian bom Kuningan secara segera, serius, dan tuntas melacak pelaku-pelakunya. Supaya kita tidak terbuai lagi, juga diperlukan persiapan menghadapi ancaman terorisme dan tindakan pengamanan yang dilakukan secara terus-menerus dan diletakkan sebagai prioritas bersama. Kita juga harus menyimak aspek ekonomi dan strategi meningkatkan kepercayaan untuk investasi dan peningkatan kegiatan ekonomi yang khusus kaitannya dengan ancaman terorisme dalam dunia pasca tragedi WTC. Maka selain kapasitas dan kemampuan keamanan menjadi indikator iklim investasi dan usaha, tentunya berbagai tindakan sudah diberlakukan untuk menjaga-jaga terorisme melalui jalur ekonomi, seperti money laundering, dan "*secured trade*" sehingga kita pun harus menerapkan perubahan undang-undang dan peraturan serta juga menyiapkan kesiapan lembaga perbankan, pelabuhan dan dunia usaha. Misalnya dalam isu "*secured trade*", pelabuhan dan sistem pengiriman barang harus memenuhi syarat keamanan dan barang-barang pun sekarang harus bebas dari kemungkinan bioterrorism yang memengaruhi produk-produk yang mengandung sumber daya alam, seperti makanan, komoditas pertanian. Bioterrorism Act sudah diberlakukan oleh Pemerintah AS bulan Agustus yang lalu dan berbagai tanda tanya yang muncul mengenai kesiapan kita menanggapi syarat-

... yang jika tidak dipenuhi berarti akan menjadi hambatan

bagi produk kita masuk ke AS. Hal tersebut berarti kesiapan kapasitas lembaga yang bersangkutan (pelabuhan dan lembaga standar) dan dunia usaha yang ingin menjual produknya di pasar dunia, untuk mengantisipasi dan memenuhi syarat kalau tidak, hal tersebut kembali lagi menambah kemampuan kita bersaing.

Tindakan-tindakan yang sudah digambarkan tentunya harus menjadi strategi komprehensif untuk memperbaiki iklim investasi, yaitu yang sekali lagi lagu lama yaitu mulai mengatasi berbagai permasalahan iklim investasi kita pada saat ini mulai dari kelemahan hukum dan ketidakpastian, peningkatan ekonomi biaya tinggi karena meningkatnya korupsi dan pungutan daerah, masalah pajak, tenaga kerja dan birokrasi pemerintah. Harus ada rencana jangka pendek dan menengah untuk benar-benar mulai mengatasi berbagai permasalahan ini. Dampak yang lebih negatif terhadap iklim investasi yang pada akhirnya bukan saja tidak ada investasi baru, melainkan investasi akan keluar jika ledakan bom mengganggu proses demokrasi yang sedang kita jalani. Jika proses ini sampai terganggu, dampak terhadap perkembangan demokrasi dan pada akhirnya seluruh pembangunan Indonesia adalah sangat negatif. Maka, walaupun kita sepatutnya bangga dengan proses yang relatif lancar selama ini, adalah sangat penting untuk masyarakat, capres dan mesin politik, dan aparat pemilu menjamin bahwa proses pemilihan presiden tanggal 20 September berjalan dengan jujur dan lancar.

Peningkatan tingkat kepercayaan yang maksimal dapat diperoleh dengan lancarnya proses pemilihan presiden dan pembentukan pemerintah yang demokratis, dan yang tentunya diharapkan dapat segera bekerja untuk benar-benar mengatasi

berbagai masalah berat yang kita hadapi-bukan saja untuk memperbaiki iklim investasi-tetapi untuk kesejahteraan kita semua.

3. Dampak Politik

Dua hari sebelum peringatan tragedi 11 September 2001, bom berkekuatan besar meledak di luar Kedutaan Besar Australia, Jakarta. Spekulasi merebak. Presiden Megawati Soekarnoputri menyatakan bom ini berhubungan dengan pilpres putaran kedua yang akan digelar pada 20 September 2004. Padahal, dari pola-pola pengeboman yang sudah terjadi sebelumnya, baik bom Bali atau bom Marriott, selalu terkait dengan kepentingan asing di Indonesia, walau korban utamanya tetaplah Indonesia. “Bom politik” satu-satunya yang pernah meledak adalah bom di Komisi Pemilihan Umum (KPU) pada 26 Juli 2004. Dampak politik dari peristiwa pengeboman di Indonesia masih terasakan sampai sekarang. Selain Indonesia dianggap menjadi sarang (jaringan) teroris, sejumlah kedutaan besar negara yang menjalin hubungan diplomatik dengan Indonesia secara “setia” mengirimkan *travel warning* kepada warga negaranya. Putaran kedua pilpres tak luput dari *travel warning* itu, karena ditengarai akan membawa konflik pelaku-pelaku politik. Namun, tingkat akurasi dari *travel warning* itu pun belum sepenuhnya tepat. Karena pilpres putaran kedua tidak (sepenuhnya) bisa dikaitkan dengan bom di Kuningan itu. Tidak ada kumpulan massa politik ketika bom meledak.

Tentu, pihak yang paling disorot dalam peristiwa pengeboman sekarang

adalah pemerintah, terutama aparaturnya keamanan dan intelijen. Jaminan bahwa

Indonesia kondusif menjelang pilpres putaran kedua layak dipertanyakan. Perbedaan sangat elementer dari rezim otoriter dengan rezim demokratis adalah dari penggunaan peristiwa tertentu, seperti pengeboman atau kerusuhan untuk kepentingan di luar peristiwa itu. Dalam rezim otoriter, pengeboman atau kerusuhan justru digunakan untuk membuat semua pihak di luar pemerintah menjadi tiarap, karena akan dianggap sebagai pihak-pihak yang mengganggu stabilitas dan menebar spekulasi. Sebaliknya, dalam rezim demokratis, pengeboman atau kerusuhan adalah melulu berawal dari kelalaian penyelenggara negara, terutama aparaturnya. Dari segi politik, Megawati Soekarnoputri mengalami kerugian pencitraan, karena dianggap tidak bisa memberikan rasa aman. Apa pun itu, tragedi pengeboman pantas untuk dikutuk. Walau dunia sekarang dihinggap oleh beragam bentuk kejahatan terhadap kemanusiaan, peristiwa pengeboman lagi-lagi membuktikan kegilaan tindakan berdasarkan hasil teknologi ciptaan manusia. Dipastikan, pembuat bom adalah manusia supercanggih yang mempelajari berbagai bentuk bom, beserta penggunaannya. Juga menyusun rencana peledakannya secara sangat detail, baik secara terpisah ataupun terorganisasi.

Bom Kuningan mengingatkan kembali betapa rentannya ibu kota negara Republik Indonesia dari tindakan-tindakan teror dan terorisme. Dari segi waktu, bom ini meledak 12 hari menjelang pilpres putaran kedua. Implikasinya adalah *pertama*, masyarakat mengurangi perhatian kepada peristiwa-peristiwa politik. Termasuk kampanye pemilu yang akan digelar. Peristiwa pengeboman selalu bisa mengimpit peristiwa politik apa pun. Capres dan cawapres yang ingin melakukan kampanye

politik tentu akan kesulitan menempatkan diri di tengah suasana duka yang dalam akibat pengeboman itu. Roda perekonomian dipastikan akan melambat, sehingga secara akumulatif akan meningkatkan jumlah kalangan pengangguran. Masyarakat pada lapisan ini hanya berpikir tentang kebutuhan jangka pendek yang menyulitkan presiden mana pun yang terpilih, akibat tingginya ekspektasi publik.

Kedua, apabila tidak digelar upaya sosialisasi pemilu secara luas oleh KPU, secara psikologis akan muncul keengganan untuk mendatangi tempat-tempat pemungutan suara. Imbauan dan jaminan yang pernah diberikan oleh otoritas politik dan keamanan, baik Badan Intelijen Negara ataupun Polri, ternyata tidak bisa dibuktikan, sehingga desas-desus lebih mempunyai kemampuan untuk memberi pengaruh kepada orang-orang. Secara hipotetis, jumlah golput akan meningkat, karena kesangsian atas pengamanan tempat-tempat kampanye dan tempat-tempat pemungutan suara. Walaupun dalam sejumlah peristiwa pengeboman tempat-tempat "*kering symbol*" seperti tempat pemungutan suara (TPS) atau kantor lurah tidak dijadikan sasaran, tetap saja KPU dan otoritas keamanan memerlukan kerja keras untuk menjelaskan kepada masyarakat betapa pemungutan suara bisa dilangsungkan secara aman. *Ketiga*, tenggelamnya kiprah politik dari pasangan capres-cawapres yang maju ke putaran kedua, berikut partai-partai politik pendukungnya. Spekulasi, informasi, juga keingintahuan atas seputar peristiwa pengeboman, korban, penderitaan, investigasi, tuduhan, sampai penahanan tersangkanya nanti akan lebih banyak menyita perhatian publik, termasuk publik politik. Bom sedahsyat bom

Kuningan jelas menghentikan secara total arus politik

Tentu, tidak bisa dibenarkan seorang pun mengambil keuntungan dari peristiwa *dehumanisasi* sebesar pengeboman ini. Namun, dari sisi politik, tindakan itu memang pada akhirnya akan dilakukan. Pasca pengeboman, beragam skenario akan beredar di masyarakat. Juga spekulasi, sehingga mengganggu aktivitas apa pun, baik ekonomi, sosial, budaya, ataupun politik.

Bisik-bisik akan selalu lebih besar dan luas dampaknya, ketimbang peristiwanya sendiri. *Magnitude* dari peristiwa pengeboman inilah yang patut diantisipasi, jangan sampai memunculkan dampak yang negatif di berbagai bidang kehidupan. Namun, belajar dari berbagai peristiwa pengeboman sebelumnya, masyarakat Indonesia sudah tidak awam dengan teror dan terorisme. Masyarakat Indonesia juga tidak mudah dilanda kepanikan. Ciri-ciri masyarakat rasional yang ditimpa oleh berbagai ketidakberesan penyelenggaraan pemerintahan, juga dililit krisis multidimensional, sudah mulai tampak. Kepercayaan kepada propaganda, isu, dan sejenisnya turun sedemikian drastis. Dari *social capital* seperti inilah, kita berharap masyarakat pelan-pelan mulai meninggalkan ketergantungannya kepada pemerintah. Termasuk ketergantungan atas perlindungan diri dari peristiwa-peristiwa dahsyat seperti pengeboman. Ketika puluhan orang menjerit kesakitan di sekitar tempat pengeboman di Kuningan, penolong pertama adalah masyarakat sendiri yang berada di tempat kejadian, bukan aparat pemerintah.

Para politikus juga sebaiknya mengambil jarak aman dari peristiwa seperti ini, karena hanya akan berdampak kepada spekulasi-spekulasi tidak perlu. Tidak

berkomentar untuk soal-soal yang tidak penting adalah salah satu jalan keluar paling

sederhana. Pada sisi yang lain, adanya pihak yang ditunjuk langsung oleh presiden untuk menjadi juru bicara otoritas keamanan sangat diperlukan, agar sejumlah saling-silang pendapat dari sumber-sumber pemerintah tidak terjadi, seperti beragam dugaan yang terjadi kemarin, yang justru dilansir aparat pertahanan dan keamanan. Dengan demikian sudah terjadi kesekian kalinya selangkah pemerintah menanganinya